

Dimensi Shalat dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial

Kuni Kyla Afifah^{1*}, Khaila Dila Salwa², Daffa Al Dzaki³, Andriyani⁴,
Ayunda Larasati Sekarputri⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: kunikyla27@gmail.com^{1*}, andriyani@umj.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: kunikyla27@gmail.com

Abstract. *In the contemporary era, many people have yet to fully comprehend or internalize the spiritual and social dimensions of prayer (shalat). As a result, shalat is often carried out merely as a routine obligation without deep reflection on its true purpose. In fact, shalat plays a significant role in shaping personal character and social behavior. This study employs a literature review approach by examining various sources, including books, academic journals, and educational articles that discuss the concept and significance of shalat as an act of worship. The findings indicate that a profound understanding of the inner meanings of shalat can foster self-awareness, self-control, and discipline. These values strongly contribute to the development of moral and ethical character. Furthermore, shalat reflects collective religiosity through its practices and procedures, symbolizing spiritual purification, reverence for God, and awareness of human limitations. Congregational prayer further emphasizes principles of unity, brotherhood, and equality, regardless of social status or background. In addition, shalat functions as a moral safeguard that prevents individuals from engaging in immoral and harmful actions. Therefore, shalat plays a crucial role not only in strengthening spiritual devotion but also in maintaining personal integrity and social harmony.*

Keywords: Character; Definition of Prayer; Piety Congregational Prayer; Piety Prayer Movements; Prevention Violent Behavior.

Abstrak. Di zaman modern saat ini, banyak orang yang masih belum sepenuhnya mengerti dan merasakan aspek spiritual serta sosial dari praktik shalat. Sebagai konsekuensi, shalat sering kali dilakukan hanya sebagai rutinitas atau kewajiban formal tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Namun, shalat memiliki peranan yang sangat vital dalam pengembangan kualitas pribadi dan struktur sosial seorang muslim. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber, baik buku, jurnal, maupun tulisan ilmiah yang membahas pengertian dan esensi ibadah shalat. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai aspek spiritual shalat bisa meningkatkan kesadaran diri, disiplin, serta pengendalian hawa nafsu. Nilai-nilai ini secara tak langsung mendukung pembentukan karakter yang mulia. Di samping itu, shalat juga memiliki aspek kesalehan sosial yang terlihat dalam gerakan dan pelaksanaannya, seperti simbol pembersihan hati, kepatuhan kepada Tuhan, serta kesadaran akan keterbatasan sebagai manusia. Praktik shalat berjamaah lebih menekankan nilai-nilai kebersamaan, persahabatan, dan kesetaraan tanpa memandang latar belakang sosial seseorang. Lebih lanjut, shalat berfungsi sebagai perisai moral yang dapat menghindarkan individu dari tindakan tercela dan salah, sehingga memiliki peranan krusial dalam menjaga keseimbangan kehidupan baik secara pribadi maupun sosial.

Kata kunci: Definisi Shalat; Karakter; Kesalehan Gerakan Shalat; Kesalehan Shalat Berjamaah; Pencegahan Perilaku Keji.

1. LATAR BELAKANG

Shalat merupakan ibadah utama yang membedakan orang beriman dan tidak beriman. Dalam Al-Qur'an, perintah shalat ditujukan khusus kepada orang-orang yang beriman. Pada hari kiamat nanti, shalat akan menjadi amalan pertama yang diperiksa. Karena itu, menegakkan shalat berarti menegakkan agama, sedangkan meninggalkannya berarti meruntuhkannya. Shalat bukan ibadah yang sepele, melainkan memiliki aturan dan syarat yang jelas, serta mengandung hikmah yang mendalam dalam ajaran islam (Jannah et al., 2023).

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat penting bagi umat Islam. Secara etimologis, shalat berarti doa, karena bacaan di dalamnya berisi permohonan kebaikan serta

pengagungan kepada Allah SWT. Secara makna, shalat mencerminkan harapan, ketundukan, dan rasa takut kepada Allah dengan memuliakan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan niat tertentu, dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sebagai wujud pengabdian dan ketergantungan hamba kepada Allah SWT. Selain menjadi sarana memohon ampunan dan pertolongan, shalat wajib tetap dilaksanakan dalam kondisi apa pun sesuai dengan kemampuan, dan tidak boleh ditinggalkan (Maulana, 2022).

Shalat bukan sekadar rutinitas harian, tetapi mengandung nilai-nilai penting bagi kehidupan seorang Muslim, seperti pembentukan akhlak mulia, kesabaran, dan rasa syukur. Akhlak merupakan sifat dalam diri manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Pengetahuan, ucapan, maupun perbuatan belum tentu mencerminkan akhlak yang baik, karena seseorang bisa memahami konsep akhlak, tetapi belum tentu mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Akmir, 2022). Seseorang dapat berbicara dengan lembut, namun belum tentu berasal dari hati yang tulus. Artinya, penampilan sikap baik tidak selalu mencerminkan karakter yang baik. Melalui gerakan dan bacaan shalat, seseorang tidak hanya beribadah, tetapi juga melakukan refleksi diri untuk menilai dan memperbaiki perilakunya. Shalat berperan dalam pembentukan etika sosial dengan mengajarkan kebersihan, kesopanan, disiplin, serta nilai keadilan dan empati dalam interaksi sosial, baik di keluarga maupun masyarakat. Konsistensi dalam shalat juga membentuk karakter, meningkatkan ketahanan mental, motivasi, dan kedisiplinan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Akmir et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sistematis literatur terhadap sumber-sumber ilmiah berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang membahas Dimensi Shalat dalam kehidupan Spiritual dan Sosial. Penelusuran dibuat melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, Repository Jurnal Keislaman Nasional dan Internasional. Selain itu, dilakukan pula penelusuran manual terhadap jurnal-jurnal shalat sebagai ibadah spiritual yang relevan. Artikel jurnal yang digunakan berjumlah 27 jurnal dalam rentang waktu 2020-2025, Artikel jurnal yang ditinjau sejawat dicari dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “Dimensi Shalat”, “Shalat dan Kehidupan”, “Al-Baqarah ayat 238”, “Pesan Kesalehan dalam Shalat”, “Tasyahud dalam Shalat”, “Shalat Berjamaah”, Al-Ankabut ayat 45”. Artikel tambahan juga diidentifikasi melalui penelusuran daftar pustaka dari artikel-artikel yang telah terpilih sebelumnya abstrak dari setiap artikel dievaluasi untuk menilai tingkat relevansinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Artikel.

No.	Tahun Terbit	Jumlah Artikel
1.	2020	2
2.	2021	3
3.	2022	8
4.	2023	3
5.	2024	5
6.	2025	6

Definisi Shalat

Shalat merupakan salah satu pilar utama dalam Islam dan menjadi kewajiban bagi setiap umat Muslim untuk menunaikannya. Ibadah ini adalah bentuk penghambaan yang paling mendasar serta memiliki peran yang sangat penting sebagai cerminan ketaatan seorang Muslim kepada Allah SWT (Juanda, 2022). Shalat merupakan ibadah pertama yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, pelaksanaannya menjadi sangat penting bagi setiap muslim. Setiap tahap shalat membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT, menegaskan bahwa shalat memiliki peran utama dalam kehidupan seseorang. Nabi pernah bersabda, “Jika shalatnya baik, maka baik pula amalan yang lain, jika shalatnya buruk, maka buruk juga amalan yang lain” (HR. Thabrani) (Purnomosidi, 2022).

Shalat, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam sesuai syariat, adalah ibadah kepada Allah yang dilakukan dengan tulus. Selain berfungsi sebagai tiang agama, shalat juga memberikan makna kepada orang-orang yang melakukannya, kita akan merasa lebih tenang di dalam diri kita jika kita terus mengingat Allah dan rajin melakukan shalat. Shalat mendorong kita untuk berfikir logis dan terus berjalan kearah yang benar. Shalat bukan hanya kewajiban atau formalitas, shalat juga menjadi cara untuk meningkatkan kesadaran diri. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa orang yang shalat dapat memelihara dirinya. Dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 238 disebutkan:

“Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khushyuk.” (Anton et al., 2024).

Shalat melibatkan gerakan fisik seperti berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan membaca doa. Perintah Allah “peliharalah shalat kalian” disampaikan secara jamak, sedangkan shalat tarekat merupakan shalat hati yang abadi. Karena hati berada di pusat tubuh dan perasaan, ayat ini merujuk pada “shalat wusha” atau shalat batin. Shalat menjadi cara berkomunikasi tulus dengan Allah, dan hati adalah inti dari ibadah itu. Kesempurnaan shalat tercapai ketika shalat syariat dan tarekat menyatu dalam lahir dan batin. Tanpa hati yang hidup, shalat tarekat tidak

sempurna, sehingga pahalanya hanya berupa derajat dan tidak mendekatkan diri pada Allah (Shofwan, 2022).

Shalat dan Kehidupan

Seorang Muslim tidak dapat melepaskan diri dari shalat dalam kehidupan sehari-hari, karena shalat merupakan kewajiban utama dalam Islam. Melalui pelaksanaan shalat, seorang Muslim memperoleh kemuliaan dari Allah SWT. Kedudukan shalat sangat sentral dalam ajaran Islam, bahkan menjadi pintu menuju berbagai kebaikan serta tolok ukur keislaman seseorang. Konsistensi dalam menjalankan shalat membawa pengaruh positif bagi kehidupan pribadi, sekaligus berdampak baik bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, shalat memberikan banyak manfaat, seperti menenangkan pikiran yang tertekan, mengendalikan emosi, mengurangi stres, serta memperkuat keimanan (Malik, 2024).

Studi menunjukkan bahwa shalat yang ditegakkan dengan benar memiliki efek yang signifikan terhadap pembinaan moral seseorang, terutama dalam hal mengendalikan nafsu, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membiasakan diri untuk taat. Shalat menciptakan pengalaman berulang yang mengikat hati kepada Allah melalui rangkaian dzikir, bacaan, dan gerakan yang diatur, serta menanamkan rasa malu untuk yang melanggar aturan-Nya (Nurfadliyati, 2020).

Shalat memegang peran vital dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tidak hanya sebagai ibadah wajib, tetapi juga sebagai pondasi yang memperkuat kehidupan spiritual, emosional, dan sosial. Shalat adalah sarana utama bagi seorang muslim untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Rutin melaksanakan shalat membantu membangun disiplin, memberikan waktu untuk merenung dan menenangkan diri, serta berperan sebagai pengingat terus-menerus akan tujuan hidup dan tanggung jawab di dunia (Arifin & Sofa, 2025).

Secara psikologis, shalat dapat menenangkan jiwa dan mengurangi kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa shalat khusyu membantu meredakan stres dan menyeimbangkan emosi, sementara gerakan, doa, dan dzikirnya memberikan efek terapeutik bagi pikiran (Chamsi-Pasha & Chamsi-Pasha, 2021). Seorang muslim dapat memanfaatkan shalat untuk menenangkan jiwa dan melepaskan beban pikiran. Shalat lima waktu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab moral, dan dorongan untuk berbuat baik, yang penting bagi kehidupan yang tertata. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, shalat juga berfungsi sebagai sekolah spiritual, melatih seseorang hidup dengan kesadaran, hati bersih, dan perilaku sopan (Danti et al., 2024).

Berdasarkan kajian tematik Al-Qur'an, shalat dapat dipahami sebagai respons menyeluruh terhadap persoalan moral dan spiritual di era modern. Shalat berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mengarahkan tujuan hidup, memperkuat kesadaran

spiritual, serta membentuk sikap etis individu. Pemahaman ini selaras dengan teori sosiologi agama yang melihat ritual sebagai sarana pembentukan makna dan perilaku manusia (Nurhidayah et al., 2025).

Shalat tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Pelaksanaannya yang rutin memungkinkan nilai tauhid, kedisiplinan moral, dan kesadaran etis tertanam secara bertahap. Dengan demikian, shalat berperan sebagai sarana pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk karakter, menumbuhkan ketenangan batin, menjaga integritas moral, meningkatkan kepedulian sosial, serta menjadi penopang spiritual di tengah tantangan nilai masyarakat modern (Nurhidayah et al., 2025).

Kesalehan Sosial dalam gerakan Shalat

Shalat bukan hanya wujud ketaatan kepada Tuhan, tetapi gerakan-gerakannya juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Menurut pandangan ilmiah, shalat dianggap sebagai penawar atau obat berbagai penyakit. Dalam salah satu hadis Nabi, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berkata kepada seseorang yang shalat meski perutnya sedang bermasalah: “Lanjutkan shalatmu, sebab di dalam shalat terdapat penyembuhan” (HR. Ibnu Majjah 3449). Hadits ini menunjukkan bahwa shalat tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga memberikan efek positif bagi kesehatan fisik. Selain itu, shalat menjadi sarana penting bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri dan berinteraksi langsung dengan Allah SWT (Fajrussalam et al., 2022).

Shalat memiliki peran penting sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan. Selain itu, setiap gerakan dalam shalat mengandung makna sosial yang mendorong kebaikan dan kemajuan masyarakat. Takbiratul Ikham mengajarkan seseorang untuk fokus pada satu tujuan utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan sikap rendah hati. Hal ini meningkatkan ketenangan pikiran dan fokus, serta membantu membentuk kepribadian yang kuat untuk mencapai prestasi terbaik. Gerakan ruku', yaitu membungkuk, melambangkan kerendahan hati sebagai makhluk lemah. Dengan memahami pentingnya sikap rendah hati, seseorang dapat terhindar dari kesombongan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Burniat, 2025).

Shalat memiliki berbagai keutamaan dan manfaat bagi seorang Muslim, salah satunya adalah meningkatkan kedudukan di sisi Allah SWT. Beberapa hadis menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat, khususnya memperbanyak sujud, menjadi sarana bagi seorang hamba untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi serta pengampunan dosa. Dalam salah satu hadis riwayat Muslim dari Tsauban dijelaskan bahwa setiap sujud yang dilakukan dengan penuh

keikhlasan akan menyebabkan Allah SWT meninggikan derajat seorang hamba dan menghapus satu dosa darinya (Khoiriah et al., 2023).

Sujud merupakan gerakan dalam shalat yang memiliki manfaat jasmani dan spiritual, meskipun sering tidak disadari oleh umat Muslim. Beberapa kajian menyebutkan bahwa posisi sujud berkontribusi terhadap kesehatan tubuh dan pencegahan penyakit. Fidelma O’Leary, seorang ahli saraf dari Amerika Serikat, menjelaskan bahwa saat sujud terjadi distribusi darah yang lebih optimal ke sel-sel saraf otak yang jarang mendapat aliran darah dalam posisi tubuh normal. Selain manfaat fisik, sujud juga memiliki keutamaan spiritual, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa memperbanyak sujud dapat meningkatkan derajat seseorang dan menghapus dosanya (Adriyanto et al., 2022).

Gerakan tasyahud, dengan bacaan at-tahiyat, menegaskan bahwa seluruh penghormatan dan kemuliaan hanya milik Allah SWT. Syahadat dalam tasyahud mencerminkan tujuan seorang muslim untuk mempertahankan keesaan Tuhan sepanjang hidup. Selain itu, tasyahud melambangkan penyerahan total kepada Allah dan menjadi pengingat bahwa segala sesuatu kembali kepada-Nya, mengajarkan umat Islam untuk selalu menggantungkan diri dan bergantung pada Allah dalam setiap keadaan (Hady & Azani, 2024).

Gerakan terakhir dalam shalat adalah salam, yang dilakukan dengan menolehkan kepala ke kanan dan kiri. Gerakan salam memiliki makna dan pesan sosial yang tinggi, dimana kita dapat melihat siapa yang berada di kanan dan kiri kita. Ini menunjukkan bahwa manusia hidup dalam masyarakat, bukan sebagai individu. Semua kegiatan yang terkandung dalam shalat baik berupa gerakan dan bacaannya mengajarkan orang akan pentingnya sikap disiplin, karena shalat harus dikerjakan tepat waktu (Sibyan & Latipah, 2022).

Kesalehan Sosial dalam Shalat Berjamaah

Pelaksanaan shalat secara berjamaah dapat memperkuat rasa kebersamaan di kalangan umat Islam, menegaskan prinsip kesetaraan di hadapan Allah, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Fungsi shalat tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, antara lain sebagai fondasi keimanan, sarana pembentukan akhlak yang baik, penguat ikatan persaudaraan, serta media pembiasaan disiplin dalam pengaturan waktu (Syifa & Al-Ghifari, 2025).

Shalat berjamaah merupakan kewajiban khusus yang harus dilaksanakan umat islam. Praktik ini tidak hanya memiliki aspek sosial untuk menyatukan hati dan mempererat persaudaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk kedisiplinan, kesabaran, keberanian, dan ketaatan pada aturan. Shalat berjamaah mempunyai manfaat yang luar biasa besar, baik sebagai hubungan sosial kemasyarakatan maupun sebagai ibadah. Seperti yang

disabdakan Nabi SAW, bahwa shalat berjamaah memiliki pahala yang lebih besar daripada shalat sendiri, dengan perbedaan 27 derajat. Selain itu, shalat berjamaah juga memiliki manfaat psikologis yang memengaruhi perilaku individu dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Dahmul et al., 2020).

Shalat berjamaah memberikan dampak positif bagi individu, khususnya dalam mempererat persaudaraan dan meningkatkan nilai-nilai sosial. Kebersamaan dalam tujuan ibadah mendorong interaksi dan komunikasi antarjamaah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Pelaksanaan shalat secara bersama-sama juga membuat ibadah terasa lebih ringan dan membantu meningkatkan kekhusyukan. Dalam konteks madrasah, shalat berjamaah menjadi sarana memperkuat silaturahmi, saling mengenal, serta menumbuhkan sikap toleransi. Perbedaan status sosial pun memudar, karena seluruh jamaah memiliki kedudukan yang setara sebagai imam dan makmum (Abdurachman et al., 2021).

Selain dapat meningkatkan keimanan, shalat berjamaah juga memberikan pahala yang berlipat ganda. Disebutkan bahwa shalat berjamaah dapat menumbuhkan sikap saling mengasihi, menyayangi, menghormati, rendah hati, serta menghilangkan amarah. Selain itu, shalat berjamaah membiasakan seseorang untuk tertib dalam beraktivitas sehingga mampu menjaga waktu. Pada dasarnya, shalat berjamaah berpengaruh terhadap pembentukan pribadi religius seseorang karena seluruh pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan waktu (Achadah & Faizah, 2021).

Shalat sebagai Pencegah Perilaku keji dan Munkar

Dalam sebuah hadis yang diceritakan Ibnu Jarir dari Isma'il bin Muslim bin Al-Hasan, Nabi Muhammad bersabda bahwa jika seseorang melaksanakan shalat tetapi shalat itu tidak menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk dan dosa, maka shalatnya tidak memberi manfaat apa pun, bahkan justru menjauhkan dirinya dari Allah. Dari riwayat hadis tersebut dapat dipahami bahwa mengingat Allah memegang peran utama, sehingga shalat dianggap sebagai ibadah yang paling penting dibanding ibadah lainnya (Anton et al., 2024)

Allah SWT. berfirman didalam surat Al-Ankabut ayat 45:

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencagah dari (perbuatan) keji dan munkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Algifari & Zuhra, 2023).

Studi tafsir tematik terhadap surat Al-Ankabut ayat 45 ini memperlihatkan jika shalat dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekedar kewajiban ritual. Sebaliknya, memiliki fungsi transformatif untuk mencegah perbuatan keji dan munkar melalui pengembangan kesadaran

spiritual, pengendalian diri, dan internalisasi nilai-nilai moral. Ketika shalat ditegakkan dengan memenuhi dimensi lahiriah dan batiniah, yaitu kekhuyuan, pemahaman bacaan, dan kesadaran akan kehadiran Allah, shalat sangat berpengaruh terhadap membentuk karakter seseorang yang berakhlak. Sehingga, ajaran “*tanha’an al-fahsha’ wal munkar*” tercermin dalam perilaku sehari-hari seseorang (Hasanudin et al., 2025).

Al-Qur’an menjelaskan bahwa sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, namun dalam realitas sosial masih banyak orang yang tetap melakukan kemaksiatan meskipun menjalankan sholat. Menanggapi hal ini, Al-Alusi menjelaskan bahwa fungsi sholat sebagai pencegah keji dan munkar tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Pertiwi & Ali, 2025).

Al-Alusi mengemukakan beragam pandangan ulama terkait makna sholat sebagai pencegah perbuatan tercela. Abu Hayyan, dengan merujuk pada Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya, berpendapat bahwa sholat hanya berperan menahan perbuatan buruk selama seseorang berada dalam pelaksanaannya, dan pengaruh tersebut tidak berlanjut setelah sholat selesai. Sementara itu, Al-Quthb menekankan bahwa hakikat sholat terletak pada upaya mengingat Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat Taha ayat 14. Kesadaran akan kehadiran Allah inilah yang menjadi faktor pendorong untuk menjauhi perbuatan yang dimurkai-Nya. Dengan demikian, meskipun seseorang masih melakukan dosa setelah melaksanakan sholat, ibadah tersebut tetap memberi pengaruh positif, karena tanpa sholat, kecenderungan untuk melakukan kemaksiatan bisa menjadi lebih besar (Pertiwi & Ali, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Shalat merupakan ibadah komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, fisik, dan sosial. Gerakan shalat dapat membantu kesehatan fisik dan sistem saraf. Shalat secara batin menjadi alat pengendalian diri (*self-regulation*) yang menginternalisasi nilai “*tanha’an al-fahsha’ wal munkar*” untuk membentuk karakter yang berintegritas. Shalat berjamaah mengikis perbedaan sosial dan menanamkan prinsip egaliter, disiplin, dan solidaritas komunal. Oleh karena itu, shalat yang dilakukan dengan benar menumbuhkan kesalehan individu dan sosial, yang keduanya merupakan dasar bagi masyarakat yang disiplin dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurachman, Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen program pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3). <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Achadah, A., & Faizah, N. N. (2021). Budaya shalat berjamaah dalam upaya membentuk karakter religius siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>
- Adriyanto, A., Vera, S., & Dalimunthe, R. P. (2022). Keutamaan sujud dalam shalat: Studi takhrij dan syarah hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *Intelek Insan Cendikia*, 1.
- Akmir, M. R. (2022). Upaya pembinaan akhlak para pelajar untuk mengantisipasi degradasi moral di kalangan generasi muda. *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 5.
- Algifari, M. S., & Zuhra, N. (2023). Shalat sebagai pencegah perbuatan fahsyah dan munkar: Analisis muqaran Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Al-Ankabut/29:45. *El-Maqra': Tafsir, Hadis, dan Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6278>
- Anton, Sobirin, D. H., Hanifah, F., Putri, M. D., & Nurlia. (2024). Menumbuhkan semangat spiritual dengan shalat dan dzikir. *Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. *Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458>
- Burniat, K. S. (2025). Mengungkap dimensi shalat dalam kehidupan spiritual dan sosial. *Journal of Comprehensive Science*, 4(6). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i6.3140>
- Chamsi-Pasha, M., & Chamsi-Pasha, H. (2021). A review of the literature on the health benefits of salat (Islamic prayer). *Medical Journal of Malaysia*, 76(1).
- Dahmul, Lakum, & Sulastri. (2020). Pengaruh shalat berjamaah terhadap pola hubungan masyarakat di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. *Journal of Education and Social Analysis*, 1.
- Danti, R. R., Syafe'i, I., & Sagala, R. (2024). Educator concepts and competencies from Imam Al-Ghazali's perspective: A study of *Ihya' 'Ulumuddin* and *Minhajul Muta'alim* and their relevance to contemporary Islamic education. *Bulletin of Science Education*, 4(1). <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.896>
- Fajrussalam, H., Imaniar, A. F., Isnaeni, A., Septrida, C., & Utami, V. N. (2022). Pandangan sains terhadap shalat untuk kesehatan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7366>
- Hady, I. A., & Azani, M. Z. (2024). Nilai pendidikan Islam dalam gerakan dan bacaan shalat: Studi kitab *Hikmah dan Rahasia Shalat* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Iseedu of Islamic Education Thoughts and Practice*, 8(2). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9074>
- Hasanudin, M., Rahman, A., & Suardi, I. (2025). Tafsir tematik Q.S. Al-'Ankabut ayat 45 tentang peran shalat dalam pencegahan perbuatan keji dan munkar. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Pengabdian kepada Masyarakat*, 5.

- Jannah, F., Harahap, N. R., & Apriliana. (2023). Rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Syekh Ibnu 'Athaillah dalam kitab *Tajul 'Arus*. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Juanda, I. (2022). Peranan orang tua dalam membiasakan pengalaman ibadah shalat anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.9>
- Khoiriah, Firdaus, Rosdialena, & Saiman. (2023). Harmoni spiritual dalam kehidupan sehari-hari: Mengajarkan keutamaan dan hikmah shalat fardu bagi remaja di Pasir Kandang. *Menara Pengabdian*, 3(1). <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i1.4598>
- Malik, A. (2024). Manfaat fisik dan spiritual dari rutinitas shalat. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.848>
- Maulana, M. W. I. (2022). Pengaruh shalat lima waktu terhadap kedisiplinan diri. *Sudut Pandang (JSP)*, 2.
- Nurfadliyat. (2020). Korelasi salat dengan fahsha dan munkar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1). <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7908>
- Nurhidayah, E., Ariska, F., & Agustiar. (2025). The meaning of prayer in the Qur'an as a response to contemporary moral and spiritual crises. *HIKAMI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.59622/jiat.v6i2.199>
- Pertiwi, A. A., & Ali, Z. M. (2025). The influence of prayer on the morals of Muslim adolescents in the perspective of Surah Al-Ankabut verse 45. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.154>
- Purnomosidi, F. (2022). Shalat dhuha sebagai media dakwah pada tenaga pendidik di Universitas Sahid Surakarta. *Talenta Psikologi*, 11.
- Shofwan, A. M. (2022). Rukun Islam tataran syariat dan tarekat dalam kitab *Sirrul Asrar* karya Abdul Qadir Al-Jailani. *Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>
- Sibyan, A. L., & Latipah, E. (2022). Kesalehan sosial di era disrupsi: Tinjauan psikologi salat. *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, 6(2). <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>
- Syifa, N., & Al-Ghifari, F. H. (2025). Implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Al-Thifi*, 5.